

Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode *Tazkiyatun Nafs*

Bisyri Abdul Karim, M. Hasibuddin

Dosen Tetap Universitas Muslim Indonesia

bisyrikarim.umi@gmail.com, mhasibuddin@umi.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengulas tentang revolusi mental melalui pendidikan Islam berbasis metode *tazkiyatun nafsh*. Pembahasannya meliputi; 1) Konsep Revolusi Mental; 2) Konsep Pendidikan Islam mencakup deskripsi tentang Tujuan Pendidikan Islam dan Kurikulum Pendidikan Islam; dan 3) Metode *Tazkiyatun Nafs* mencakup Landasan *Tazkiyatun Nafs* dan bagaimana Pelaksanaan *Tazkiyatun Nafs*. Hasil analisis penulisan ini menyimpulkan bahwa Revolusi mental merupakan perubahan nilai perilaku individu yang mengarah pada kepribadian mental yang positif. Prosesnya senantiasa harus berlangsung secara kontinyu untuk mendorong perkembangan batin dan watak manusia Indonesia. Hal ini menjadi salah satu diskursus baru dalam upaya mengubah struktur mentalitas manusia Indonesia untuk lebih menjadi baik yang meliputi; aspek cara berpikir meliputi pola pikir, aspek cara meyakini meliputi spritual-hati dan aspek cara bersikap yang meliputi polarasa-karsa. Upaya untuk mencapai revolusi mental dapat diimplementasikan melalui pendidikan Islam yang dapat menjadi formula esensial mendidik akhlak peserta didik beriman dan bertaqa, teguh pada ajaran Islam serta membina pribadi peserta didik mencapai karakter yang terpuji sebagaimana yang dituntunkan dalam ajaran Islam berbasis *tazkiyatun nafs* yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. *Tazkiyatun nafs* dapat menjadi pendekatan metodik untuk membimbing peserta didik membersihkan jiwa melalui rangkaian kegiatan yang positif dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kata Kunci: *Revolusi Mental, Pendidikan Islam, Tazkiyatun Nafs*

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi telah memberikan manfaat sekaligus pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Salah satu dampak dari capaian kemajuan di bidang teknologi informasi ini mengubah cara pandang manusia yang harus mengadaptasi sistem teknologi terbaru. Manusia juga dengan begitu cepat terhubung secara sosial. Pada sisi lain, relasi kontak langsung manusia cenderung berkurang karena sibuk dengan gadget masing-masing. Kecenderungan semacam ini mendorong perkembangan mentalitas seperti kecanduan media sosial, game android.

Dunia pendidikan Islam diperhadapkan dengan dinamika besar tersebut. Generasi muslim di setiap jenjang pendidikan sekolah umum maupun pesantren telah tersentuh media teknologi komunikasi, bahkan telah menjadi kebutuhan utama mereka beraktivitas sehari-hari. Saat ini, tidak ada siswa yang tidak memiliki perangkat komunikasi berbasis android. Rata-rata siswa juga memiliki akun media sosial dan berinteraksi secara digital.

Umumnya siswa di sekolah menggunakan teknologi sebagai instrumen akses informasi. Lain daripada itu, menggunakannya sebagai media hiburan. Anak-anak kemudian cenderung menjadi malas dan kurang bergerak secara fisik. Maraknya kasus penipuan dan *bullying*. Banyak pula konten negatif berseliweran secara otomatis melalui aplikasi internet. Anak-anak juga terkadang menghabiskan waktu hanya untuk melihat-lihat beranda media sosial sampai lupa waktu shalat dan lain sebagainya. Hal ini semacam ini merupakan dinamika sosiologis saat ini yang harus diberikan sentuhan edukasi.

Revolusi mental menjadi isu yang didorong sebagai upaya perubahan dalam waktu cepat. Hal ini mengupayakan perubahan pola pikir sikap dan tindakan untuk merespon perubahan yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, makna sederhana mentalitas merujuk pada mental dalam arti pikiran. Suatu cara berpikir sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun dipengaruhi oleh belajar melalui pendidikan.

Berkaitan dengan mentalitas, Poerwadarminta (2005: 762) menjelaskan bahwa makna mentalitas dapat dimaknai sebagai keadaan batin atau cara berpikir. Selain itu, batin juga dapat dimaknai sebagai suatu proses berperasaan. Oleh karena itu, menurutnya revolusi mental secara hakiki tentunya mengisi manusia Indonesia dengan nilai mental yang luhur meliputi nilai agama, nilai budaya, dan falsafah bangsa untuk membentuk karakter positif (baik) (*good character*)

Pembentukan manusia Indonesia dengan nilai-nilai baik terutama nilai agama di atas dapat dilakukan melalui pendidikan Islam. Islam sangat menekankan aspek nilai-nilai mentalitas, Marimba (1980: 23) menjelaskan pendidikan Islam memberikan pembimbingan jasmani rohani yang berlandaskan pada hukum agama Islam. Tujuan pembimbingan ini diarahkan bagi terbentuknya kepribadian menurut ukuran nilai-nilai agama Islam. Selanjutnya, Arifin (1993: 13-14) menjelaskan bahwa pendidikan Islam membimbing jasmani maupun rohani sebagaimana ajaran Islam mengarahkan dengan hikmah, mengajarkan dan melatih serta mengasuh dan memberikan pengawasan bagi berlakunya semua ajaran Islam. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa salah satu elemen penting dalam pendidikan Islam adalah penyucian jiwa menuju terbentuknya mentalitas yang baik.

Penyucian jiwa atau yang biasa dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs* harus menjadi elemen dasar bimbingan ke arah revolusi mental karena ibarat cangkir yang kotor tidak akan bisa diisi dengan sesuatu yang bermanfaat. Manusia juga demikian, harus melalui proses pembersihan diri sebelum ke jenjang pencerahan yang lebih tinggi lagi.

Istilah *tazkiyatun nafs* dapat ditelusuri dalam banyak literatur. Ada dua kata yang membentuk istilah tersebut yaitu *at-tazkiyah* yang dapat dimaknai sebagai penyucian dan pembersihan. Kata kedua pada istilah tersebut ialah *an-nafs*, yang bermakna jiwa atau pula dimaknai sebagai nafsu. Akan tetapi, pemaknaan terhadap istilah *tazkiyatun nafs* telah mengalami evolusi makna ada yang memaknai sebagai suatu proses tumbuh atau menumbuhkan jiwa. Dalam konteks ini, jiwa yang bertumbuh menjadi sehat serta jiwa yang melalui proses ini tentunya akan memiliki berbagai sifat terpuji sebagaimana ajaran Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* sangat relevan menjadi basis dasar revolusi mental generasi muslim yang diharapkan dapat suci jiwanya dari akhlak-akhlak yang tercela.

Tazkiyatun nafs sangat penting karena menjadi bagian dari tugas Rasulullah Saw, hal ini dapat diamati pada firman Allah Swt; QS. Al-Baqarah ayat 151 menegaskan salah satu tugas Rasulullah adalah penyucian jiwa. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan kajian dengan judul; “Revolusi Mental melalui Pendidikan Islam Berbasis *Tazkiyatun Nafs*: Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits.”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka rumusan masalah penulisan ini adalah “Bagaimanakah gambaran konsep revolusi mental melalui Pendidikan Islam berbasis *tazkiyatun nafs* dalam perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits?”

3. Pembahasan

3.1. Konsep Revolusi Mental

Revolusi mental dapat dimaknai dari segi arti istilahnya. Secara bahasa istilah ini terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan mental. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) dikemukakan bahwa revolusi dapat dimaknai sebagai suatu perubahan ketatanegaraan dalam konteks pemerintahan atau keadilan sosial yang dilakukan dengan perlawanan. Makna kedua dijelaskan sebagai suatu perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang.

Istilah revolusi sendiri lebih dominan digunakan dalam ruang lingkup politik sehingga lazim dianggap istilah ini merupakan istilah politik. Kecenderungan penggunaannya dalam ruang politik cenderung dimaknai sebagai suatu karakteristik penggunaan kekerasan tertentu untuk mencapai perubahan. Defenisinya semacam ini dapat dilihat pada pendapat Huntington (2006) yang merumuskan bahwa revolusi sebagai upaya menjungkirbalikkan nilai-nilai dan mitos lembaga-lembaga politik. Selain itu juga menjadi jalan menjungkirbalikkan struktur sosial dan kepemimpinan yang telah dominan di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa suatu revolusi merupakan paradigma perubahan radikal yang bersifat menyeluruh yang berfungsi mengganti nilai-nilai lama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang lebih luhur. Proses revolusi bersifat kontinyu yang mengarah pada transformasi di semua bidang. Pada aspek mental ini mengarah pada perubahan perilaku secara transformatif dan berkesinambungan.

Selanjutnya, istilah mental dijelaskan oleh Notoesoedjro (2001) bahwa secara etimologi kata mental berasal dari bahasa Yunani, *psyche*, yang berarti psikis, jiwa atau kejiwaan. Dalam *wiktionary.org* dijelaskan bahwa mental berkaitan dengan batin dan watak manusia. Hal ini tidak dalam pengertian bersifat fisik atau tenaga. Sedangkan Darajat (1975) mengemukakan bahwa kata mental digunakan sebagai pengganti kata *personality* atau kepribadian. Hal yang meliputi makna kata tersebut mencakup unsur-unsur jiwa seperti pikiran, sikap, emosi dan perasaan. Unsur-unsur ini sangat menentukan tingkahlaku manusia menghadapi banyak hal dalam kehidupannya.

Langgugul mengutip Al-Quusy (1992) menjelaskan bahwa mental merupakan panduan yang secara menyeluruh pelbagai fungsi psikologis yang berhubungan dengan kemampuan menghadapi pelbagai krisis psikis pada manusia yang dapat berdampak pada pengaruh emosi. Dari proses emosi yang terpengaruh inilah akan bertransformasi memengaruhi dinamika mentalitas seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa revolusi mental merupakan perubahan nilai-nilai mendasar pada setiap individu yang berlangsung secara kontinyu yang mendorong perkembangan batin dan watak manusia Indonesia. Maragustam (2013) mengemukakan hakikat paradigma revolusi mental menjadi suatu pandangan baru yang dapat dikaitkan dengan perubahan besar pada struktur mental manusia membangun karakter baik. Struktur mental ini, menurutnya, sebagai wujud yang didasarkan pada aspek cara berpikir meliputi pola pikir, aspek cara meyakini meliputi spritual-hati dan aspek cara bersikap yang meliputi polarasa-karsa. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa dari tiga aspek inilah mentalitas baik atau yang disebutnya *good character* mewujud dalam tindakan.

Seseorang memiliki karakter baik atau buruk sangat tergantung pada aspek mentalitasnya. Untuk memahami kecenderungan karakter baik atau buruk yang lahir dari suatu proses mental, Jaelani (2000) menjelaskan gagasan Jahoda tentang ciri-ciri mental yang sehat sebagai berikut.

Pertama, sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri. Hal ini dipandang sebagai kebaikan individual yang cenderung mengajak diri sendiri pada hal-hal yang baik.

Kedua, ciri mental yang sehat menunjukkan pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik. Seseorang dalam konteks ini harus selalu beradaptasi dan mengembangkan mentalitasnya untuk mewujudkan kebaikan dalam segala situasi.

Ketiga, integrasi diri. Mental yang sehat dan baik mampu menjaga keseimbangan dirinya, mampu menyatukan pandangan terhadap realitas kehidupan serta mampu mengelola tekanan-tekanan yang terjadi dalam kehidupan.

Keempat, otonomi diri. Hal ini meliputi berbagai unsur yang mengatur kelakuan secara internal yang menjadi ciri suatu kelakuan bebas.

Kelima, persepsi mengenai realitas. Cara mempersepsi realitas yang dilakukan oleh individu yang bermental sehat haruslah terbebas dari berbagai cara-cara yang menyimpang terhadap kebutuhan. Seseorang pada konteks ini haruslah memiliki kekuatan empatik, manusiawi dan memiliki kesetiaan terhadap berbagai masalah sosial di tengah masyarakat.

Keenam, kemampuan adaptasi. Seorang individu yang baik mentalnya tentu akan mudah beradaptasi dengan lingkungan serta sanggup berintegrasi dengan cara baik sesuai norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Aspek mentalitas sebagai struktur internal ini pula dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sebagaimana lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor-faktor eksternal tersebut berkaitan dengan ikhwil perasaan di mana banyak orang merasakan kegelisahan setiap waktu. Perasaan ini juga muncul dalam bentuk stres hingga depresi karena tidakmampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Faktor pola pikir juga dapat dilihat dari segi seseorang tidak mampu berkonsentrasi menyelesaikan banyak hal yang direncanakan. Dari segi perilaku seseorang kadang keras kepala berdusta, mencuri, melakukan korupsi, seks bebas, prostitusi dan pemerkosaan menjadi masalah sosial yang dapat dilihat secara kasatmata. Sehingga revolusi mental ini dipandang sebagai suatu keharusan yang diharapkan tersinergi dengan dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Islam sangat menekankan pertumbuhan mental ke arah yang positif. Hal ini dapat dilihat pada mula kehadiran Islam yang dibawah oleh Nabi dan Rasul yang memiliki kepribadian yang agung. Rasulullah merupakan panutan yang menjadi contoh keseimbangan seluruh potensi pada diri manusia. Allah kemudian memuji Rasulullah dalam firmanNya, sebagai berikut.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam (68): 4)

Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan tipe manusia terbaik bagi umatnya dan seluruh umat manusia di muka bumi. Dengan demikian, Rasulullah merupakan tokoh dunia yang sesungguhnya telah lama menancapkan agenda revolusi mental bagi umat manusia melalui ajaran-ajaran tauhid yang dibawanya.

3.2. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan menjadi sarana penting untuk mengasah mentalitas generasi bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang berorientasi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan ini memiliki sasaran mengaktifkan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya meliputi potensi spritual keagamaan, potensi pengendalian diri, potensi kepribadian, potensi akhlak mulia, dan potensi keterampilan. Semua aspek potensi tersebut berkaitan dengan unsur mental.

Defenisi pendidikan telah mengalami banyak perkembangan. Sudirman, dkk (1992) menjelaskan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau dalam artian lain sebagai suatu pertolongan. Proses ini diberikan dengan sengaja untuk anak-anak didik, pemberi pertolongan ialah orang dewasa. Perkembangannya menjadikan pendidikan ini sebagai usaha seseorang maupun kelompok orang untuk mempengaruhi orang menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup serta penghidupan pada taraf yang lebih tinggi dalam artian mental.

Pendidikan Islam memiliki arah yang sama seperti halnya beberapa definisi pendidikan di atas, hanya saja secara substansial pendidikan Islam kemudian lebih menekankan pada aspek asuhan maupun bimbingan siswa yang diarahkan untuk lebih memahami kemudian dapat mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Islam mentransmisikan nilai-nilai keislaman sebagai suatu pengetahuan dan cara pandangan hidup, siswa diberikan bekal pengetahuan kepribadian dan mental berbasis spritual.

3.3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan mulia seperti halnya kemuliaan yang menjadi spirit dasar hadirnya Islam di muka bumi. Banyak pakar telah merumuskan pandangannya berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam. Nahlawy (Langgulung, 1989) menjelaskan pendidikan Islam bertujuan; *pertama*, mendidik akal dan mempersiapkan pikiran. Pada konteks ini manusia dididik merenungkan di mana Allah untuk mencapai kualitas iman kepada-Nya. *Kedua*; menumbuhkan pelbagai potensi dan bakat pada anak. Dalam konteks ini dijelaskan bahwa Islam merupakan agama fitrah sehingga ajarannya terkoneksi dengan manusia. *Ketiga*; menitikberatkan pada aspek kekuatan dan potensi generasi muda sehingga pendidikan Islam memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya tanpa pandang jenis keamin dalam artian laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama sehingga tercipta kesetaraan dalam pendidikan. *Keempat*; pendidikan Islam menyeimbangkan potensi dan bakat manusia. Konteks ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menetralsir potensi yang dimiliki manusia sehingga tercipta keseimbangan antara potensi dan bakat manusia yang bermaslahat.

Al-Attas (1979) mengemukakan pendidikan sebagai proses penting yang berkaitan dengan pandangan hidup, sehingga jika pendidikan mengambil pandangan hidup tersbut itu Islam, maka yang menjadi tujuan dari proses pendidikan tersebut sebagai upaya pembentukan manusia yang yang sempurna (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai Islam yang hadir dengan pesan yang tegas yang melegitimasi manusia sebagai makhluk yang sempurna. Elemen kesempurnaan yang ditegaskan ini dapat disimak pada firman Allah Swt, sebagai berikut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin (95: 4))

Menurut Tafsir Kemenag (risalahmuslim.id) dijelaskan bahwa penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya dalam ayat tersebut dapat dilihat pada aspek fisik manusia yang tegak berdiri sehingga otaknya berfungsi berpikir secara bebas. Manusia menghasilkan ilmu serta tangannya mampu bergerak merealisasi ilmunya. Dari sini dapat dilihat banyak capaian pembangunan yang dibuat oleh manusia. Manusia juga diterangkan sebagai makhluk yang paling indah. Hal ini tentunya tidak dimiliki oleh makhluk lainnya di muka bumi ini karena manusia diberikan kekuatan psikis untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara sempurna. Makna manusia dalam bentuk yang paling baik pula terletak pada aspek hanya manusia yang beragama.

Penjelasan tersebut menunjukkan potensi besar yang memunculkan manusia menyeimbangkan mentalnya sebagai *insan kamil*. Yafie (1997) menjelaskan *insan kamil* sebagai manusia dengan kemampuan keseimbangan mental. Tipe manusia ini mampu mengkombinasikan individualitasnya dengan sosialitas masyarakat di mana dia hidup. Konsep manusia semacam ini menyadari eksistensinya di muka bumi tidak sendiri sehingga harus bersama dengan manusia lain, benda dan ciptaan Allah yang lain. Disinilah letak pentingnya pendidikan Islam yang sangat relevan dengan gagasan besar revolusi mental. Jika unsur *insan kamil* ini terbentuk pada jiwa manusia Indonesia, maka akan dapat dicapai mutu mental yang paripurna. Manusia Indonesia akan memiliki nilai persamaan dan kesetaraan, keadalian dan kualitas toleransi.

Tujuan pendidikan Islam juga dikemukakan oleh An-Nawawi (1992) bahwa pendidikan Islam yaitu pendidikan yang mengembangkan potensi pikiran manusia. Selain itu, pendidikan Islam juga mengatur tingkah laku dan perasaan manusia secara Islami. Sasaran akhir dari tujuan ini yaitu berupaya mengimplementasikan ketaatan serta penghambaan kepada Allah Swt. Perwujudan ketaatan ini dalam bentuk individu maupun bermasyarakat. Subdtansi pendapat ini menyatukan energi ilahiah menjadi manifestasi individu yang terintehrasi dengan kehidupan sosial yang religius.

Sejalan dengan penjelasan tersebut di atas, Tafsir (2004) mengemukakan bahwa manusia yang sempurna dalam Islam haruslah memiliki beberapa indikator penting yaitu; 1) jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan; 2) akalinya cerdas serta pandai; dan 3) hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah. Lebih lanjut menurutnya bahwa aspek sehat jasmani berciri sehat, kuat dan memiliki keterampilan. Kecerdasan atau kepandaian berciri mampu menyelesaikan masalah secara cepat, tepat, ilmiah dan filosofis. Sedangkan hati yang takwa kepada Allah Swt bercirikan kerelaan yang tulus melaksanakan perintah dan menjauhi semua larangan Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempersiapkan manusia Indonesia sebagai *insan kamil* yang memiliki kepribadian yang religius serta memiliki sikap jujur, adil, toleransi dan mampu memposisikan dirinya secara individu secara terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan Islam mengembang berbagai potensi fitrah yang dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan yang sebaik-baiknya.

3.4. Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas dapat dicapai melalui rancangan dan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di setiap jenjang pendidikan. Secara umum dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan perangkat yang berisi rencana serta pengaturan tujuan, isi dan bahan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Hawi (2013) menjelaskan bahwa kurikulum pada hakikatnya dapat dikaji sesuai tingkatan masing-masing jenjang pendidikan sebagai berikut.

Pertama, kurikulum diartikan sebagai rangkaian tujuan pendidikan. Konteks pemaknaan ini digabungkan pelbagai kemampuan, integrasi nilai dan sikap yang perlu dikuasai peserta didik dalam satuan jenjang pendidikan. Dengan demikian, maka kurikulum pendidikan Islam mengarahkan potensi sikap peserta didik sesuai nilai Islam.

Kedua, kurikulum dipandang sebagai suatu kerangka materi. Kerangka ini memberikan proyeksi bidang pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Kerangka materi ini membekali siswa dengan kemampuan, nilai dan sikap secara intruksional yang harus dikuasai siswa setelah belajar.

Ketiga, kurikulum merupakan garis besar materi pelajaran. Dalam konteks ini, kurikulum menghimpun seluruh materi pelajaran yang menjadi acuan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran pada jenjang pendidikan dapat terarah.

Keempat, kurikulum menjadi panduan sekaligus sebagai buku pelajaran. Buku ini disusun untuk lebih menunjang proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan; dan,

Kelima, kurikulum dapat diartikan sebagai seluruh bentuk atau jenis kegiatan dalam pembelajaran yang diikuti siswa di setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan merupakan rangkaian perencanaan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Hal ini berfungsi sebagai panduan yang bersifat dinamis yang dapat disesuaikan dengan dinamika pembelajaran. Kurikulum juga mengintegrasikan seluruh materi dan sarana untuk lebih memberdayakan potensi siswa dalam pembelajaran.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan sistematisasi seluruh kegiatan dalam pembelajaran keislaman. Kurikulum ini memiliki ciri khusus sebagaimana dikemukakan oleh Al-Toumy (Nata, 1997) bahwa kurikulum pendidikan Islam menonjolkan tujuan utama agama terutama akhlak dalam tujuan, kandungan materi, metode yang digunakan, alat dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran sangat bercorak agama. Ciri lainnya terletak pada aspek cakupannya yang menyeluruh dalam artian kurikulum ini sangat mencerminkan pemikiran, semangat, dan ajaran Islam yang universal. Selain itu, juga berciri seimbang dalam berbagai ilmu yang digunakan dalam kurikulum yang bersifat menyeluruh sesuai kebutuhan peserta didik. Dua ciri yang terakhir yaitu kurikulum pendidikan Islam disusun berdasarkan minat peserta didik dan pola penyusunannya berdasarkan kurikulum pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kurikulum pendidikan Islam sangat menonjolkan corak keislaman yaitu menaatkan pada akidah dan akhlak dalam tujuan dan muatannya. Arahnya untuk mencapai perkembangan peserta didik secara utuh meliputi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, termasuk mental. Secara fundamental pembentukan kepribadian peserta didik melalui kurikulum pendidikan Islam dibina untuk menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa, teguh pada ajaran Islam serta membina pribadi peserta didik mencapai karakter yang terpuji sebagaimana yang dituntunkan dalam ajaran Islam.

4. Metode *Tazkiyatun Nafs*

Pencapaian mentalitas yang positif dapat ditempuh melalui pendidikan Islam yang ditunjang dengan muatan kurikulum yang mengutamakan nilai-nilai agama dan pembinaan akhlak. Islam menjadi sarana penting dalam menginternalisasi nilai-nilai positif untuk mencapai revolusi mental karena agama Islam memiliki kodrat memperbaiki segala bentuk kerusakan kepribadian. Hal ini terbukti sejak pertama kehadiran Islam telah memperbaiki keyakinan dan struktur sosial budaya masyarakat jahiliah pada Rasulullah. Islam juga memaikan fungsi yang sangat substansial yaitu penyucian jiwa yang dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs* yang dapat diformulasi menjadi metode bagi pembersihan yang dapat menumbuhkan potensi fitra peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

Saat ini, pendidikan Indonesia selalu diwarnai dengan perilaku tidak terpuji peserta didik; tawutan, narkoba, *bully*, balapan liar, kecanduan game dan lain sebagainya menunjukkan wajah lain lingkungan dan dunia pendidikan yang perlu direspon dengan berbagai metode yang dapat memperbaiki perilaku peserta didik. *Tazkiyatun nafs* dapat menjadi metode yang berusaha menankan nilai-nilai agama Islam.

Masyhuri (2012) mengemukakan etimologi *tazkiyah al-nafs* dapat dimaknai menjadi dua yaitu mensucikan dan menyembuhkan. Dilihat dari segi istilahnya dipahami sebagai proses mensucikan jiwa dari berbagai bentuk penyakit dengan menggunakan asma dan sifat Allah sebagai akhlak (*takhalluq*) sehingga pada akhirnya *tazkiyah* adalah *tathahhur*, *tahaqquq* dan *takhalluq*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses *tazkiyah* memperbaiki perilaku peserta didik ke jenjang kepribadian dan karakter dengan pendekatan kepada Allah Swt.

Melalui *tazkiyah*, peserta didik akan dibimbing kepada mentalnya fitrah meliputi bimbingan tauhidnya, imannya, Islamnya dan ihsannya. Tentu saja hal ini dibarengi dengan pelbagai upaya yang diberikan sebagai bentuk pendampingan dan penguatan potensi diri dan kualitas spritual dan pengamalan agama Islam.

4.1. Landasan *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyah merupakan usaha memelihara kesucian diri peserta didik, sehingga penekanannya pada aspek edukasi akhlak. Dasar pelaksanaan hal ini sebagai suatu metode dapat ditemukan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Allah berfirman sebagai berikut.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. Asy-Syams (91): 9-10)

Ayat tersebut menegaskan bahwa proses pensucian jiwa merupakan sesuatu yang membuat seseorang beruntung. Sebaliknya, orang-orang yang mengotorinya sangatlah merugi. Dasar berkaitan dengan hal ini dapat pula ditemukan dalam hadis Rasulullah (al-Qusyairi, 2006), sebagai berikut.

Dari Zaid bin Arqam RA, dia berkata, "Saya tidak akan mengatakan kepada kalian kecuali seperti apa yang pernah diucapkan Rasulullah SAW dalam doanya yang berbunyi, 'Ya Allah ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kekikiran, kepikunan, dan siksa kubur. Ya Allah ya Tuhanku, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, sucikanlah ia, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang dapat mensucikannya, Engkau yang menguasai dan yang menjaganya. Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak berguna, hati yang tidak khusyu', diri yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak terkabulkan (HR. Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan proses penyucian diri yang diajarkan Rasulullah bahwa setiap muslim haruslah senantiasa berlindung kepada Allah Swt dari mentalitas yang buruk meliputi segala kelemahan diri, bentuk kemalasan, ketakutan, kekikiran, kepikunan. Dengan demikian, revolusi mental dalam konteks ini akan melahirkan peserta didik yang senantiasa menghiasi dirinya dengan asma Allah Swt. Peserta didik akan dapat menjaga akhlaknya sehingga tidak terpancing pada hal-hal yang tidak bermanfaat dan merusak seperti kecanduan games, *bully*, narkoba dan pergaulan bebas lainnya yang dapat merusak dan mengotori jiwa mereka. Tujuan fundamental *tazkiyatun nafs* bermuara pada dehat taqwa kepada Allah Swt. Tentunya hal ini hanya bisa dicapai melalui pendidikan Islam. Perwujudannya melalui pensucian jiwa peserta didik karena dehat taqwa hanya bisa digapai melalui jiwa yang dibersihkan.

4.2. Pelaksanaan *Tazkiyatun Nafs*

Penjelasan di atas setidaknya dapat memberikan gambaran bahwa proses *tazkiyatun nafs* dapat menjadi jalan edukasi penting melatih mental melalui penyucian jiwa. Banyak penelitian telah menggagas pentingnya integrasi hal ini ke dalam kurikulum untuk lebih membentuk mental dan kepribadian siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Misalnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2013) menunjukkan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui *tazkiyatun nafs*. Lebih lanjut dia merumuskan beberapa kesimpulan penelitian bahwa pendidikan karakter melalui *tazkiyatun nafs* dapat terintegrasi dengan kurikulum tentunya melalui kurikulum pendidikan Islam. Menurutnya, integrasi ini kemudian tidak akan memerlukan kurikulum baru karena nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dimasukkan ke dalam kompetensi dasar mata pelajaran qur'an, aqidah akhlak, fiqh, dan tarikh.

Guru juga harus dipersiapkan sebagai bida damping dalam proses penyucian jiwa. Sehingga mereka perlu diberikan pengetahuan tentang pendalaman aqidah dan ilmu tafsir Al-Qur'an dan

Hadis. Hal ini dapat dilakukan melalui implementasi bimbingan teknis karena guru akan terlibat dalam pelbagai kegiatan shalat fardhu dan shalat sunnah secara berjamaah dan tadarrus Al-Quran.

Secara konseptual, Al-Gazali (1983) mengemukakan pelaksanaan *tazkiyatun nafs* didasarkan pada kemampuan akal dalam mengalahkan hawa nafsu karena kesempurnaan fitrah kejadian manusia memiliki akal yang sempurna sehingga nafsu dapat patuh pada akal dan agama, dan kedua dapat dilakukan melalui apa yang disebutnya sebagai *mujahada* dan *riadlah* sebagai pendidikan akhlak. Model kedua ini mengharuskan peserta didik berlatih dengan kesungguhan memerangi hawa nafsu. Melalui proses ini peserta didik membersihkan haati dari pelbagai sifat tercela sampai peserta didik mendapatkan faedah ilmu yang mantap dalam hati sebagai cahaya.

Tasmara (2001) menjelaskan *mujahadah* sebagai perjuangan batin, semangat kesungguhan (juhad) dan terus menerus menentuk qalbu. Tujuannya untuk memertahankan cahaya Ilahi dalam qalbu. Posisi *mujahadah* ini dijelaskan lebih ke dalam dalam artian untuk memperoleh pengetahuan hakiki sehingga seseorang di jalan ini akan sesuai petunjuk cahaya kebenaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam untuk mencapai agenda besar revolusi mental. Proses revolusi mental dapat dicapai melalui proses *tazkiyatun nafs* melalui penyucian jiwa dan pembiasaan akhlak. Peserta didik dididik mengendalikan hawa nafsu dengan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri mereka untuk mencapai cahaya kebenaran.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Revolusi mental merupakan perubahan nilai perilaku individu yang mengarah pada kepribadian mental yang positif. Prosesnya senantiasa harus berlangsung secara kontinyu untuk mendorong perkembangan batin dan watak manusia Indonesia. Hal ini menjadi salah satu diskursus baru dalam upaya mengubah struktur mentalitas manusia Indonesia untuk lebih menjadi baik yang meliputi; aspek cara berpikir meliputi pola pikir, aspek cara meyakini meliputi spritual-hati dan aspek cara bersikap yang meliputi polarasa-karsa.

Upaya untuk mencapai revolusi mental dapat diimplementasikan melalui pendidikan Islam yang dapat menjadi formula esensial mendidik akhlak peserta didik beriman dan bertaqa, teguh pada ajaran Islam serta membina pribadi peserta didik mencapai karakter yang terpuji sebagaimana yang dituntunkan dalam ajaran Islam berbasis *tazkiyatun nafs* yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. *Tazkiyatun nafs* dapat menjadi pendekatan metodik untuk membimbing peserta didik membersihkan jiwa melalui rangkaian kegiatan yang positif dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, Nauib. 1979. *Aims and Onjektives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz Univercity.
- Al-Ghazali. 1983. *Ihya` Ulum ad-din*, Jilid 2, Alih Bahasa Ismail Ya`kub. Jakarta: Faizan.
- Arifm, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qusyairi, Muslim bin Hajjah. 2006. *Shahih Muslim*. Riyad: Dar Toyyibatun.
- An-Nahlawi, Abd Ar-Rohman. 1992. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Bandung: Diponogoro.
- Darajat, Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan bintang: Jakarta.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Huntington, Samuel P. 2006. *Political Order in Changing Societies*. New Haven: Yale University Press.
- Jaelani, A.F. 2000. *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisia Psikologi, Fisafat dan Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna.
- _____ 1992. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Maragustam. 2015. Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan Maragustam. *Artikel. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pemdikmr Islam*. Bandung: PT.AL Ma' arif.
- Masyhuri. 2012. *Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental, Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: LoGOS Wacana Ilmu.
- Notosoedirjo, Moeljono. 2001. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudirman dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CF Remaja Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intellegence*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yafie, Ali. 1997. *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM Tampeyan.